

Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar Inpres 16 Ende

Natsir B. Kotten

e-mail: natsirkotten21@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Flores

ABSTRAK: Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran strategi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Partisipan dalam penelitian ini adalah para pendidik, kepala sekolah, orang tua, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terkait dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Temuan penelitian menunjukkan: strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi diwujudkan dengan pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan inklusif dengan pihak guru, orang tua dan siswa-siswi. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kebijakan pendidikan untuk membuat strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kata kunci: kurikulum berbasis kompetensi, strategi pengembangan

ABSTRACT: This article aims to provide an overview of competency-based curriculum development strategies. Participants in this research are educators, school principals, parents, who have relevant experience and knowledge related to the Competency Based Curriculum. Data collection techniques use interviews, observation and documentation studies. Data analysis was carried out using a thematic approach. Research findings show: the Competency Based Curriculum development strategy is realized with an approach that emphasizes developing practical skills and applying knowledge to face the challenges of daily life, as well as creating a collaborative and inclusive educational environment with teachers, parents and students. The implications of the results of this research can be used by education policy makers to create strategies for developing a Competency Based Curriculum.

Keywords: competency-based curriculum, development strategy

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan, terutama sekolah, menjadi pilihan krusial dan strategis ketika dikaitkan dengan makin tingginya tuntutan persaingan di segala bidang, baik dalam skala nasional maupun global. Beberapa hasil riset menunjukkan, bahwa posisi sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan SDM bangsa lain. Rendahnya daya saing tersebut, tidak dapat dilepaskan dari faktor pendidikan, karena instrumen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memberikan pendidikan kepada mereka. Berbagai filosofi tentang konsep mutu yang terkandung dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT), seperti: (1) Pendidikan Berbasis Komunitas (PBK), (2) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), (4) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dan muncul lagi konsep baru disebut (5) Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), sayangnya, tidak dapat dijelaskan apa dasar filosofi konsep-konsep baru tersebut. Berdasarkan realitas itulah, maka UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan perlunya kualitas pendidikan pada seluruh jenjang, jenis, dan jalur ditingkatkan. Sebagai satuan pendidikan pada jalur sekolah, SD termasuk pendidikan dasar pada SDI Ende. Sebab, SD-lah yang meletakkan fondasi dan dasar-dasar bagi pelaksanaan pendidikan berikutnya (PP Nomor 28 Tahun 1990). Karena itu, SD yang berprestasi akan mampu memberikan kontribusi input pada jenjang satuan sekolah di atasnya, yakni SMP, SMA/SMK,

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi telah diakui sebagai metode yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada pengembangan

keterampilan praktis dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi melibatkan serangkaian langkah terencana. Langkah awal meliputi identifikasi kompetensi inti yang ingin dicapai oleh peserta didik. Selanjutnya, pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan evaluasi terkait perlu dilakukan. Keterlibatan pendidik, siswa-siswi, dan orang tua dalam proses ini adalah kunci untuk memastikan kesesuaian dan penerimaan.

SDI Ende 16 kabupaten Ende tidak terkecuali dari kebutuhan untuk terus memperbarui dan mengembangkan kurikulumnya agar selaras dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang tepat dan terukur. Strategi ini harus mempertimbangkan karakteristik unik dari lingkungan belajar di SDI Ende 16, serta kebutuhan dan potensi siswa-siswi. Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan SDI Ende 16.

Riset-riset tentang manajemen SD berprestasi telah banyak dilakukan, baik yang menggunakan SD unggulan, SD yang baik, SD model dan sebagainya. Dalam tiga tahun terakhir, peneliti telah banyak melakukan telaah kritis terhadap kurikulum berbasis kompetensi pada satuan pendidikan sekolah dasar. Studi (telaah kritis) yang peneliti lakukan mengambil latar di kota Ende. Akan tetapi hampir semua studi tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi, termasuk yang peneliti lakukan, belum banyak yang mencoba mengungkapkan strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pada hal, strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi menduduki posisi strategis dalam kaitannya dengan pencapaian kualitas pendidikan, termasuk pada SDI Ende 16 di Kota Ende. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan *stakeholder* utama seperti para pendidik, orang tua, dan siswa-siswi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi yang efektif dan relevan.

LANDASAN TEORI

Pengertian kurikulum sebagaimana tercantum dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UUSPN, No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Ayat 19) Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, yang hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2002)

Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar (Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, 2001) diuraikan bahwa Ilmu Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep mata pelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan. (Depdiknas, 2002)

Nasution (1982: 156). menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya.

Beberapa faktor kurikulum, yakni a. faktor filosofis, yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikannya. b. faktor Sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan IPTEK. c. Faktor Organisatoris yang memberikan dasar-dasar, dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana luas dan urutannya. d. Faktor Psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek. Perkembangan kurikulum menyangkut banyak faktor, misalnya mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang terlibat, bagaimana proses, tujuan, kepada siapa kurikulum itu

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks, pandangan, dan pengalaman para *stakeholder* terkait dengan strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDI Ende 16. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks, pandangan, dan pengalaman para *stakeholder* terkait dengan strategi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDI Ende 16. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi berpartisipatif (*participation observation*), dan studi dokumentasi (*study of documentation*). Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah, guru-guru dan staf tata usaha. Sumber data dari dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan digunakan dalam metode penelitian kualitatif: Pemilihan Partisipan;

Wawancara Mendalam; Observasi Partisipatif; Analisis Dokumen; Pemeriksaan Triangulasi; Analisis Tematik; Pengkodean dan Kategorisasi; Penyajian Temuan; Verifikasi dan Validasi.

PEMBAHASAN HASIL

Pandangan Tentang Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan analisis data, diperoleh temuan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas informan mengakui konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan positif ini menunjukkan bahwa para *stakeholder* di SDI Ende 16 memiliki pemahaman yang solid tentang esensi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Mereka mengakui pentingnya mempersiapkan siswa-siswi dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memasukkan pengetahuan teoritis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan praktis, para responden menganggap bahwa konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan *platform* yang kuat untuk mengembangkan keterampilan praktis.

Kelebihan yang diakui oleh responden menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi siswa-siswi dalam pembelajaran. Ketika ditanya tentang relevansi dengan kebutuhan siswa-siswi, para partisipan menanggapi bahwa, para *stakeholder* meyakini bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat relevan dengan kebutuhan siswa-siswi di SDI Ende 16. Mereka menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengakui bahwa pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak hanya memenuhi

kebutuhan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Ini adalah pertanda positif bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi akan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik di SDI Ende 16.

Selanjutnya, ketika ditanya tentang keterampilan atau kompetensi kunci yang dirasakan penting untuk dikembangkan pada siswa-siswi di tingkat pendidikan dasar, mereka menjawab bahwa, mayoritas informan termasuk para pendidik, orang tua, dan siswa-siswi di SDI Ende 16, menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kompetensi kunci pada siswa-siswi tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan wawancara dan observasi, berikut adalah beberapa keterampilan atau kompetensi kunci yang dianggap penting:

- a. Keterampilan Literasi dan Numerasi: Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan pondasi utama dalam pendidikan dasar. Responden menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi yang kuat untuk memungkinkan siswa-siswi mengakses dan memahami berbagai mata pelajaran.
- b. Keterampilan Problem Solving: Para *stakeholder* menilai bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan keterampilan kunci yang harus ditanamkan pada siswa-siswi. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi solusi, dan mengevaluasi hasilnya.
- c. Keterampilan Komunikasi: Komunikasi efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dianggap sebagai keterampilan yang esensial. Hal ini meliputi kemampuan menyampaikan ide, berargumentasi, dan memahami pesan dari orang lain.
- d. Keterampilan Sosial dan Emosional: Para responden menekankan

pentingnya mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan pengelolaan emosi. Mereka menganggap hal ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan berkontribusi dalam lingkungan belajar.

- e. Keterampilan Kreativitas dan Inovasi: Kemampuan berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru dianggap sebagai keterampilan yang mendukung pengembangan potensi siswa-siswi. Hal ini juga dihubungkan dengan kemampuan untuk mencari solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil ini mencerminkan kesepakatan bahwa pengembangan keterampilan dan kompetensi kunci sangat penting dalam pendidikan dasar. Keterampilan-keterampilan yang diidentifikasi, seperti literasi, problem solving, komunikasi, keterampilan sosial dan emosional, serta kreativitas, adalah elemen-elemen kunci dalam mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Peran Para Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Petikan data hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas responden, termasuk para pendidik, orang tua, dan siswa-siswi di SDI Ende 16, menekankan peran penting para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Berdasarkan wawancara dan observasi, berikut adalah beberapa pandangan terkait peran para pendidik:

- a. Fasilitator Pembelajaran: Responden mengakui bahwa para pendidik memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa-

siswi untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi kunci.

- b. Perancang Pengalaman Pembelajaran: Para pendidik dianggap sebagai perancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan. Mereka harus mampu merancang aktivitas dan tugas yang memungkinkan siswa-siswi untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- c. Penyedia Umpan Balik Konstruktif: Responden menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa-siswi. Para pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa-siswi serta memberikan panduan untuk meningkatkan kinerja mereka.
- d. Pendukung Pengembangan Karakter dan Sikap Positif: Para pendidik memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa-siswi. Mereka harus menjadi contoh dan memberikan bimbingan dalam pengembangan nilai-nilai seperti kerja sama, integritas, dan tanggung jawab.

Hasil ini menyoroti betapa pentingnya peran para pendidik dalam suksesnya implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sebagai fasilitator pembelajaran, mereka harus memiliki keterampilan untuk memandu siswa-siswi dalam proses pembelajaran aktif dan terlibat. Selain itu, kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan memberikan umpan balik yang konstruktif juga menjadi kunci kesuksesan.

Ketika ditanya tentang tantangan atau hambatan yang ditemui dalam mengadopsi pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDI Ende 16, para partisipan yang diwawancarai menanggapi bahwa, para *stakeholder* di SDI Ende 16 mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan dalam mengadopsi pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kutipan

hasil wawancara berikut ini mengungkap sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Pembaruan Materi dan Sumber Belajar: Responden menyoroti bahwa mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi membutuhkan pembaruan materi dan sumber belajar yang relevan. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa sumber daya pendidikan yang tersedia saat ini mungkin tidak sepenuhnya mendukung pendekatan ini.
- b. Pemahaman dan Pelatihan Para Pendidik: Para pendidik mungkin membutuhkan pelatihan tambahan dan pendekatan yang tepat untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan efektif. Beberapa dari mereka mungkin perlu memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka terkait strategi pengajaran yang sesuai dengan pendekatan ini.
- c. Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa-siswi Beragam: Tantangan lain adalah memastikan bahwa pendekatan berbasis kompetensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan beragam dari siswa-siswi. Memenuhi kebutuhan individual sambil tetap mempertahankan fokus pada kompetensi kunci adalah tugas yang kompleks.
- d. Evaluasi dan Pengukuran Hasil Belajar: Menilai kemajuan siswa-siswi dalam pengembangan kompetensi dapat menjadi tantangan. Diperlukan alat evaluasi dan metode pengukuran yang tepat untuk mengukur perkembangan keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan.

Tantangan-tantangan yang diidentifikasi oleh para *stakeholder* menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak selalu berjalan mulus. Namun, penting untuk diingat bahwa tantangan ini dapat

diatasi dengan strategi yang tepat. Memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada para pendidik adalah kunci untuk mengatasi tantangan pertama.

Berbagai metode yang diungkapkan oleh para *stakeholder* menunjukkan bahwa mengukur keberhasilan atau efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pendekatan yang holistik. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi, baik yang berfokus pada hasil akhir maupun proses pembelajaran, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana pendekatan ini berhasil diterapkan. Selain itu, penting untuk menggabungkan perspektif dari berbagai *stakeholder*, termasuk siswa-siswi, para pendidik, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi yang mencakup berbagai aspek pembelajaran, sekolah dapat memastikan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan manfaat maksimal bagi siswa-siswi di SDI Ende 16. Berikut ini dijelaskan para partisipan bahwa para *stakeholder* di SDI Ende 16 telah mengambil berbagai langkah untuk melibatkan orang tua dan siswa-siswi dalam proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Berikut adalah beberapa strategi yang diungkapkan:

- a. Sesi Informasi dan Diskusi untuk Orang Tua: Sekolah mengadakan sesi informasi dan diskusi khusus untuk orang tua untuk memperkenalkan konsep dan tujuan dari kurikulum berbasis kompetensi. Dalam sesi ini, orang tua diberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang pendekatan ini dan memberikan masukan mereka.
- b. Mengundang Orang Tua untuk Memberikan Masukan: Orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan

terkait pengembangan kurikulum. Mereka dapat memberikan masukan tentang keterampilan dan kompetensi yang dianggap penting untuk dikembangkan pada siswa-siswi.

- c. Mengadakan Sesi Kolaboratif Bersama Siswa-siswi: Sekolah mengatur sesi-sesi kolaboratif di mana orang tua, siswa-siswi, dan pendidik dapat bekerja sama untuk merencanakan dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran. Hal ini menciptakan kesempatan bagi semua pihak untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan.
- d. Menyediakan Sumber Daya dan Informasi untuk Orang Tua: Sekolah menyediakan sumber daya dan informasi terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi kepada orang tua. Ini dapat berupa materi edukatif, panduan, atau sumber daya *online* yang memungkinkan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak di rumah.

Strategi-strategi yang diimplementasikan oleh sekolah untuk melibatkan orang tua dan siswa-siswi dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi adalah langkah yang positif. Melibatkan orang tua tidak hanya menginformasikan mereka tentang pendekatan pendidikan yang diambil, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi dan memberikan masukan berharga. Sesi kolaboratif bersama siswa-siswi juga menciptakan ruang untuk partisipasi aktif dari semua *stakeholder* dalam merencanakan pembelajaran. Ini mengajarkan siswa-siswi tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan mereka sendiri.

Dari hasil wawancara ini, peneliti juga mendapat rekomendasi atau saran untuk memperbaiki atau memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDI Ende 16. Berikut, rekomendasi beragam dan saran yang

disampaikan para *stakeholder* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Para pendidik menyarankan untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan terkait Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ini termasuk pengembangan keterampilan pengajaran, strategi diferensiasi, dan penilaian berbasis kompetensi.
- b. Meningkatkan Kolaborasi Antar Pendidik: Rekomendasi lain adalah mendorong kolaborasi antar pendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik terkait implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pertukaran ide dan strategi dapat memperkaya pendekatan pengajaran.
- c. Melakukan Evaluasi dan Umpan Balik Rutin: *Stakeholder* menyarankan untuk menjalankan proses evaluasi dan umpan balik secara teratur untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian.
- d. Meningkatkan Sumber Daya dan Materi Pembelajaran: Para *Stakeholder* menganggap penting untuk memastikan ketersediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini mencakup buku teks, materi ajar, dan sumber daya digital yang mendukung pembelajaran.

Rekomendasi dan saran yang diberikan oleh *stakeholder* menunjukkan kesadaran akan pentingnya terus memperbaiki dan memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional para pendidik adalah langkah kunci untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan

pengetahuan yang diperlukan untuk mengadopsi pendekatan ini dengan efektif.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, maka temuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (2) Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan siswa-siswi, (3) ada tantangan-tantangan yang meliputi memastikan para pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, serta memenuhi kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa-siswi yang beragam, (4) pentingnya melibatkan orang tua dan siswa-siswi dalam proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (5) perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan terus-menerus bagi para pendidik, memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai, dan membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua.

Sekolah Dasar Inpres (SDI) Ende 16 mempunyai pandangan yang positif terhadap konsep kurikulum berbasis kompetensi. Karena dengan konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat membantu siswa-siswi untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata, dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi siswa-siswi dalam pembelajaran, memberikan *platform* yang kuat untuk mengembangkan keterampilan praktis, dan siswa-siswi dapat belajar keterampilan yang relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan positif ini juga terlihat dari sikap dan perilaku yang positif terhadap peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman pembelajaran, penyedia umpan balik konstruktif, dan pendukung pengembangan karakter dan sikap positif.

Dekdiknas (2002), bahwa konsep KBK adalah menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan

(kompetensi) tugastugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: pertama, hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan kedua, keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Petikan hasil temuan penelitian di atas, identik dengan Hasyim (2003), Kurikulum Berbasis Kompetensi) bahwa kelebihan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu kurikulum yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan potensi peserta didik secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme asal implementasinya benar. Beberapa kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi antara lain: (1) Mengembangkan kompetensi-kompetensi peserta didik pada setiap aspek mata kuliah dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri. (2) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada *student centered*. Peserta didik dapat bergerak aktif secara fisik ketika proses pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. (3) Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Sekolah daerah masing-masing (4) Bentuk pelaporan hasil belajar memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik. (5) Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten.

Sedangkan kelemahan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut Supriyanto (1997) kelemahan yang ada

pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, hal ini disebabkan beberapa permasalahan antara lain: (1) Paradigma guru dalam pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi masih seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih pada *teacher centered*.

(2) Kualitas guru, (3) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang belum memadai, dan 4) Kebijakan pemerintah yang setengah hati. Sedangkan kelemahan Kurikulum Berbasis Kompetensi dari sisi isi kurikulum: (1) Dalam kurikulum dan hasil belajar indikator sudah disusun, padahal indikator sebaiknya disusun oleh guru, karena guru yang paling mengetahui kondisi peserta didik dan lingkungan, dan (2) Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi sering mengalami perubahan termasuk pada urutan standar kompetensi-kompetensi dasar sehingga menyulitkan dosen untuk merancang pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, kurikulum berbasis kompetensi menempatkan fokus pada pengembangan kompetensi atau keterampilan yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat berhasil di dunia nyata. Dalam kurikulum ini, setiap kompetensi yang harus dimiliki oleh anak diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara sistematis, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih terarah dan efektif.

Kompetensi yang dimaksud di sini mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan meliputi pemahaman terhadap berbagai konsep, teori, atau informasi yang relevan dengan suatu bidang atau disiplin ilmu. Keterampilan meliputi kemampuan untuk melakukan tindakan atau proses tertentu, seperti kemampuan berbicara, menulis, menghitung, atau menggunakan teknologi. Sedangkan sikap mencakup nilai-nilai, sikap, atau perilaku yang diharapkan dari anak, seperti sikap disiplin, kerja sama,

atau kreativitas. Dengan kurikulum ini diharapkan anak akan siap memasuki fase akademik dengan baik.

Implikasi dari temuan atas pemaknaan konsep dan peran para pendidik terhadap strategi pengembangan kompetensi berbasis kompetensi ini adalah, bahwa konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi tidaklah dapat distandarkan secara statis, tetapi haruslah dimaknai secara dinamis sesuai dengan perkembangan tuntutan, harapan dan aspirasi *stake holders*. Oleh karena itu, kajian atas konsep dan peran para pendidik terhadap pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ke depan, baik oleh guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa-siswi maupun oleh para peneliti, haruslah lebih holistik karena terbukti bahwa kesuksesan hidup seseorang juga tidak hanya faktor prestasi akademik, juga prestasi non-akademik dan faktor kepribadian yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Para ahli menekankan bahwa para pendidik perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini mencakup penguasaan terhadap metode pengajaran yang sesuai dengan pendekatan ini.
- b. Relevansi dengan Kebutuhan Siswa-siswi: Para ahli sepakat bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan siswa-siswi di SDI Ende 16. Pendekatan ini dapat membekali siswa-siswi dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.
- c. Tantangan dalam Implementasi: Para ahli mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mengadopsi

pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi memastikan para pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, serta memenuhi kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa-siswi yang beragam.

- d. Melibatkan Orang Tua dan Siswa-siswi: Para ahli menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan siswa-siswi dalam proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Orang tua dapat menjadi mitra penting dalam mendukung pembelajaran di rumah, sementara siswa-siswi juga perlu terlibat aktif dalam merencanakan tujuan pembelajaran mereka sendiri.
- c. Saran untuk Memperbaiki Implementasi: Para ahli memberikan beberapa saran untuk memperbaiki atau memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SDI Ende 16. Saran-saran ini termasuk menyediakan pelatihan dan pendampingan terus-menerus bagi para pendidik, memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai, dan membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan sebagai berikut: (1) Bagi kepala sekolah, disarankan (a) menyediakan pelatihan dan pendampingan terus-menerus bagi para pendidik, (b) memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai, dan membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua. (2) Bagi para pendidik (guru) disarankan untuk (a) tetap meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, (b) mempunyai wawasan luas dalam bidang ilmu yang ditekuni serta memiliki paripurna ilmu

sesuai tuntutan kebutuhan dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) Bagi siswa-siswi, disarankan untuk (a) terlibat aktif dan berperan serta dalam aktivitas pembelajaran di kelas, (b) tetap konsisten dengan aturan main dan disiplin yang diterapkan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. 2002. Manajemen Akselerasi Mutu Sekolah Dasar. Penelitian Tindakan Kelembagaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29 (2). hlm. 149-157.
- Bilbao, P., Lucido, P., Iringan, T., & Javier, R. (2008). *Curriculum Development*. Quezon City: Lorimar Publishing.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Glaser, R. (1984). *Education and thinking: The role of knowledge*. *American Psychologist*, 39(2), 93-104.
- Hidayat, Setia. 2000. *Antisipasi Pengembangan Pendidikan Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung: UPI.
- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). (2013). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keller, J. M. (1987). *Strategies for stimulating the motivation to learn*. *Performance and Instruction*, 26(8), 1-7.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendiknas
- Postman, N. Dan Weingartner, C. 1979. *The School Book*. New York: Delacorte Press.
- Sergiovani, T.J. 1987. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

- Suyono. 1998. Profil Kebutuhan Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, II (3), hlm. 77-93.
- Supriyanto. A. 1997. Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi, Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (4). hlm. 220-230.
- Ruma Mubarak : 2013 : Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar, *Jurnal Madrasah*.
- Asmaldi Alsa, 2004: Uji Coba Pembelajaran "Berpikir Kreatif" Mata Pelajaran IPS Sebagai Media Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar *Jurnal Psikologi*: